

Tema-tema Baru dan Perspektif Baru yang Ditawarkan oleh Teolog Muda

Victoria Turner

Edinburgh, kota tempat tinggal saya di Skotlandia, menjadi tuan rumah Festival Film Spanyol Edinburgh. Kami menonton film berjudul *Pheasant Island*. *Pheasant Island* adalah sepotong kecil tanah di tengah Sungai Bidasoa. Di satu sisi sungai ini adalah Spanyol, dan di sisi lain Perancis. Pulau ini berganti-ganti antara berada di bawah yurisdiksi Perancis atau Spanyol setiap enam bulan. Wilayah ini disebut Negara Basque, yang membentang di bagian utara-tengah Spanyol dan barat daya Perancis, dengan salah satu bahasa tertua di Eropa (menurut para ahli bahasa). Banyak penduduk Basque menginginkan otonomi—kemerdekaan dari Spanyol dan Perancis. Bagi penduduk di wilayah ini, pergerakan antara wilayah Basque di Spanyol dan Perancis cukup mudah berkat Uni Eropa (yang dengan bodohnya ditinggalkan oleh negara saya). Namun, film ini berfokus pada bagaimana perbatasan ini memengaruhi orang-orang yang datang ke Perancis untuk mencari suaka. Ketika mereka tiba di Irun, yang berada di sisi Spanyol, mereka menemukan bahwa perbatasan ditutup. Ada pemeriksaan bagi pejalan kaki, penumpang kereta api, dan bahkan bagi mereka yang berada di perahu kecil. Tentu saja, mereka hanya meminta dokumen dari mereka yang terlihat seperti orang Arab atau orang Afrika Sub-Sahara. Jika dokumen mereka tidak lengkap, mereka dikirim kembali ke Spanyol.¹ Jadi, beberapa orang memutuskan untuk mencoba berenang menyeberangi sungai, yang mengakibatkan beberapa orang tewas dalam penyeberangan ini.

Film ini mengikuti sepasang suami istri yang merupakan warga negara Spanyol yang tinggal di sisi Perancis. Mereka melihat dua migran yang berusaha menyeberangi sungai dalam keadaan terancam. Meskipun mereka berhasil menyelamatkan satu orang, orang yang satu lagi sayangnya tenggelam. Film ini menunjukkan bagaimana pasangan tersebut belajar lebih banyak tentang kehidupan para pencari suaka di kota mereka dan menjadi pendukung. Film ini berakhir dengan karnaval upacara pemakaman sarden 'Entierro de la Sardina', yang dirayakan pada hari Rabu Abu. Ini adalah pemakaman simbolis masa lalu untuk memungkinkannya masyarakat terlahir kembali, bertransformasi, dan dengan semangat baru. Ikan sarden melambangkan kelebihan festival yang dibakar. Ia melambangkan regenerasi dan pembebasan — perjalanan simbolis melalui api melambangkan pembersihan dari keburukan dan pemulihan ketertiban yang terganggu selama berlangsungnya festival; dalam upacara pemakaman simbolis, tema utamanya adalah refleksi.

Pasangan dalam film ini bertugas membuat boneka raksasa (termasuk boneka sarden) untuk festival-festival tersebut. Adegan terakhir film itu mengikuti sang perempuan yang dihentikan di perbatasan Perancis untuk kedua kalinya. Dia tertangkap pertama kali saat mencoba membantu anak laki-laki yang dia selamatkan

¹ <https://english.elpais.com/spain/2021-08-11/spains-bidasoa-river-the-new-death-trap-for-migrants.html>

dari tenggelam untuk menyeberang ke Prancis. Kali ini, mobilnya diikuti oleh iring-iringan karnaval. Dengan begitu banyak hal terjadi, petugas perbatasan menjadi teralihkan. Boneka-boneka tersebut (yang beratnya sekitar 50 kg tetapi dirancang sedemikian rupa sehingga bisa dikenakan) dikendalikan oleh sekelompok orang migran yang telah menjadi teman dari pasangan ini. Saat mereka mencapai perbatasan, mereka melepas kostum boneka dan berlari menyeberangi perbatasan ke Prancis. Film ini berakhir dengan pembakaran boneka sarden.

Saya benar-benar terinspirasi oleh cerita ini dan menggunakannya untuk membantu struktur pembicaraan saya. Yang pertama—menjadi saksi. Yang kedua—tradisi dan pembersihan.

Menjadi Saksi

Dari Konfesi Belhar:

- bahwa gereja harus berdiri bersama siapapun dalam segala bentuk penderitaan dan kebutuhan [...] gereja harus bersaksi melawan dan berjuang melawan segala bentuk ketidakadilan, sehingga keadilan mengucur seperti air, dan kebenaran seperti sungai yang terus mengalir;
- bahwa gereja sebagai milik Allah harus berdiri di mana Tuhan berdiri, yaitu melawan ketidakadilan dan bersama mereka yang teraniaya; bahwa dalam mengikuti Kristus, gereja harus bersaksi melawan semua yang berkuasa dan berprivilese yang secara egois mengejar kepentingan mereka sendiri dan dengan demikian mengendalikan dan merugikan orang lain.

Saya pikir pemahaman kita tentang apa artinya menjadi saksi telah berubah karena cerita-cerita yang kita ceritakan tentang diri kita sendiri telah berubah.

Paul Virilio—filosof dan ahli fenomenologi Katolik Prancis yang telah meninggal dunia—membahas bagaimana dunia kita yang telah terlalu penuh teknologi memperbanyak "keluhan fisik" dan "ketidaknyamanan epistemologis" yang mengalihkan perhatian kita dari Tuhan. Virilio menyebut komputer kita, yang mungkin sekarang lebih cocok kita ganti dengan ponsel, sebagai "mesin penglihatan." Perangkat ini tidak hanya menjadi alat untuk mengakses informasi, tetapi juga menghasilkan waktu sintetis yang terkait dengan "keinginan kita akan penerangan universal"—di mana dengan ponsel kita merasa bisa melakukan/melihat segalanya dan mengetahui segalanya—hampir seperti melihat diri kita sendiri sebagai Tuhan. Hal ini juga memiliki efek sebaliknya yaitu kita juga ingin ditonton—seolah-olah kita sedang dirias. Jadi, kita menonton dan ditonton. Kita telah menonton genosida terjadi di Gaza. Itu berbeda dengan menyaksikan.

Michael Morrelli, seorang teolog Kanada, berbicara tentang 'gelombang kekuatan' yang datang dari menonton melalui mesin-mesin visual ini—hampir seperti mabuk dan rasa kontrol yang datang dari momen yang singkat itu. Apakah ada orang lain yang merasa seolah-olah mereka berada di ruang mental dan mungkin bahkan fisik

yang berbeda saat terbenam dalam teknologi? Ketika 10 menit atau 30 menit berlalu dan jika seseorang bertanya apa yang telah kamu lakukan, kamu tidak bisa menjawabnya? Generasi Z menyebut ini sebagai '*brain rot*' (pembusukan otak). Mungkin istilah yang lebih tepat adalah 'pelecehan otak'. Byung Chul-han, seorang filsuf Korea yang tinggal di Jerman, berbicara tentang bagaimana kita memperbudak diri kita sendiri pada mesin-mesin ini—mengubah hobi, minat, pendapat, identitas, dan waktu kita demi perhatian atau penerimaan.

Cerita yang kita ceritakan tentang diri kita telah berubah. Sistem dukungan dianggap sebagai kelemahan, dan kesuksesan hanya diukur secara ekonomi. Di Inggris, semakin jarang orang mendefinisikan diri mereka sebagai bagian dari komunitas—anggota gereja, serikat pekerja, atau bahkan kelompok perdagangan, kelompok perempuan, atau wilayah geografis seperti desa atau kota. Saya baru-baru ini mengunjungi pameran fotografi berjudul 'Resistance' (Perlawanan) yang menampilkan protes perempuan, buruh, lingkungan, dan anti-nuklir, dan satu gambar menarik perhatian saya: senyum di wajah para istri dan perempuan yang menyediakan makanan untuk seluruh komunitas yang sedang melakukan pemogokan pada Pemogokan Umum 1926. Tahun lalu di Inggris, 14 juta orang menghadapi kelaparan karena kekurangan uang. 90% pemuda khawatir tidak bisa menghasilkan cukup uang untuk menghidupi diri mereka di masa depan. Identitas komunitas yang bangga menjadi kelas pekerja telah memudar, dan orang-orang merasa sendirian. Pada tahun 2023, kemungkinan besar satu dari lima anak dan pemuda berusia 8 hingga 25 tahun memiliki kondisi kesehatan mental. Bunuh diri menjadi penyebab utama kematian bagi orang berusia 5-35 tahun di Inggris. Sekolah-sekolah di Inggris memangkas mata pelajaran—seni, musik, drama—untuk fokus pada mata pelajaran yang mengarah pada "kesuksesan" ekonomi, matematika, dan studi bisnis. Kita mengajarkan anak-anak kita bahwa hanya ada satu cara untuk bertahan hidup—dan cara itu adalah sistem kapitalis yang hanya dipertahankan melalui eksploitasi. Anak-anak kita takut akan masa depan.

Sebuah puisi dari R. S. Thomas (1913-2000), seorang pendeta dan penyair Wales, menangkap sebagian dari hal ini:

'Sang Kata'

Sebuah pena muncul, dan dewa berkata: "Tuliskan apa artinya menjadi manusia." Dan tanganku berlama-lama di atas halaman kosong,

hingga di sana, seperti jejak kaki turis yang tersasar, huruf-huruf terbentuk di tengah kekosongan halaman, dan aku mengeja

kata 'sendiri'. Dan tanganku bergerak untuk menghapusnya: tetapi suara-suara semua orang yang menunggu di jendela kehidupan berteriak keras: 'Itu benar.'

Saya kira ini tidak hanya mengubah cara kita memandang diri sendiri dan bertindak, tetapi bahkan mengubah keberadaan kita sebagai gereja. Seperti yang pasti Anda

ketahui, di Inggris gereja-gereja kami tengah mengalami penurunan. Semakin sedikit orang yang menghadiri ibadah, dibaptis, dan berkomitmen pada gereja-gereja utama. Saya kira kami menjadi jauh lebih hati-hati dan jauh lebih terpusat pada diri sendiri saat menavigasi krisis yang dirasakan ini. Kami menjadi lebih berhati-hati baik dalam kesaksian kami maupun jejak ekonomi kami. Frasa yang terkenal namun sering diabaikan dalam lingkaran Kongregasional, “Dalam hal-hal yang esensial, kesatuan; dalam hal-hal yang tidak esensial, kebebasan; dalam segala hal, kasih sayang,” menjadi kabur dan menghambat suara nubuat. Mengenai genosida di Palestina, gereja-gereja di Inggris berjalan dengan hati-hati dan memilih untuk berbicara dalam bentuk kolektif daripada secara individu. Saya juga menyadari bahwa gereja-gereja tidak hanya berbicara sebagai gereja yang mendeteksi kehendak Tuhan dalam situasi kita, tetapi juga menggunakan lembaga amal—terutama Christian Aid—untuk berbicara melalui mereka. Saya tidak memiliki masalah dengan Christian Aid, maupun dengan bekerja sama. Namun, dalam lingkaran ekumenis di Inggris, saya menemukan bahwa pembicaraan ekumenis tentang poin-poin yang sensitive dan berpotensi memecah—baik itu mendukung Palestina, mengakui keragaman orientasi seksual, atau berbicara jujur tentang uang—dihindari, dan yang dibahas hanyalah jalan tengah yang aman di kalangan hierarki gereja. Pernyataan ekumenis yang dilemahkan yang datang dari enam pemimpin gereja, setidaknya bagi saya, memiliki bobot yang jauh lebih kecil daripada pernyataan gereja—atau bahkan lebih baik—seruan tindakan, yang berasal dari diskusi lokal bahkan dari denominasi terkecil di Inggris. Jadi, jika kita dapat mengembalikan ini ke kerangka teoretis yang saya presentasikan tentang bagaimana kita melihat diri kita dan bertindak di era teknologi ini—tindakan persatuan yang lemah ini mencari pandangan populis yang mengafirmasi. Hal ini tidak mengusahakan gerakan profetik yang berasal dari diskusi, dialog, dan pencermatan. Dalam situasi yang menuntut urgensi di Palestina, bagaimana mungkin kita, sebagai gereja-gereja yang memiliki begitu banyak privilese (terutama juga dalam konteks saya—dengan hubungan (kolusi) historis, bertindak hati-hati untuk melindungi diri sendiri, bersembunyi di balik lembaga amal dan LSM, dan tidak berdiri tegak untuk menyatakan ketidakadilan ini.

Kita juga sangat berhati-hati dalam mengelola aset fisik kita. Kita sedang mempersiapkan masa depan dan menjadi lebih efisien. Kita melihat semakin banyak bahasa manajerial sekuler masuk ke dalam gereja—baik itu mengacu pada analisis pengembalian berdasarkan biaya untuk mereka yang sedang menjalani pelatihan pelayanan—misalnya hanya mereka yang memiliki sekian tahun sebelum pensiun yang layak dipertimbangkan untuk pelatihan penuh waktu—terlepas dari latar belakang atau pemahaman teologis mereka. Saya merasa tidak nyaman dengan menyamakan tunjangan dengan gaji. Kita juga menyamakan bahasa manajerial sekuler dengan teologi ‘akar baru atau tunas baru’ untuk membahas prioritas pengeluaran dana. Beberapa gereja disebut tidak berkelanjutan, dianggap sebagai beban, dan asetnya dapat dimanfaatkan lebih baik di tempat lain... Saya tidak ingat Yesus pernah mengatakan kepada siapa pun bahwa mereka terlalu tua atau kurang

dinamis untuk mengikuti-Nya. Saya ingat Dia menyuruh kita melikuidasi aset kita dan percaya kepada-Nya. Bahasa kami tentang masa depan gereja dalam konteks saya berfokus pada pengurangan dan perlindungan—terlalu banyak penjelasan dan melihat ke belakang. Saya tidak yakin bahwa memangkas yang terlemah untuk membuat yang terkuat menjadi lebih kuat benar-benar merupakan perintah Alkitab.

Kita baru saja kehilangan Kathy Galloway, seorang pendeta Gereja Skotlandia dan perempuan pertama yang menjadi Pemimpin Komunitas Iona. Dia menginterpretasi kisah yang tercatat dalam Markus 10:17-31, di mana Yesus menyuruh seorang kaya untuk menjual semua yang dimilikinya dan kemudian mengikuti-Nya. Dengan suara para murid, Galloway membayangkan mereka berpikir:

Pemuda itu benar-benar tulus, dan mungkin memang ingin mengikuti-Nya, tetapi ada sesuatu yang lebih penting baginya. Hal itu menghalanginya. Apakah itu uang, status, atau kekuasaan, saya tidak tahu. Mungkin ia sekedar senang menjadi tuan atas dirinya sendiri. Karena tentu saja, Anda tidak bisa mengikuti Yesus dan tetap menjadi bos bagi diri sendiri. Tentu saja jelas, kami mengikuti-Nya. Kami adalah para murid. Satu-satunya hal yang kami miliki adalah kami ada di sini.

Kita tentu sudah terbiasa tidak menjadi orang paling populer di sekitar sini, dan jika aku memikirkannya terlalu dalam (yang seringkali aku hindari, karena itu menakutkan), aku bisa melihat bahwa kami menuju bencana. Tapi seratus kali lipatnya tidak begitu jelas. Faktanya, sama sekali tidak jelas. Kita lebih miskin daripada saat kita mulai, kita tidak pernah tahu apakah akan ada tempat tidur untuk kita, dan kebanyakan dari kita telah meninggalkan keluarga kita... Anehnya, saya tidak pernah berpikir bahwa uang bisa menjadi hal yang menghalangi, lebih sebagai sesuatu yang bisa membantu kita mencapai tujuan.

Sebagai gereja-gereja di Inggris, kami ingin mempertahankan privilese kami, kami begitu takut kehilangan itu. Kami ingin berbicara dan didengarkan, tapi tidak berbicara secara profetik. Gereja-gereja kami juga condong ke persona kerentanan—apakah kita benar-benar terlalu lemah atau rapuh untuk berdiri di tempat Tuhan berdiri? Apakah kita tidak ingin menyerahkan privilese kita untuk berdiri bersama yang lemah dan miskin, dan bekerja bersama mereka untuk merebut kembali kekuasaan mereka?

Tradisi

Cerita yang kita ceritakan tentang diri kita berpusat pada menunjukkan privilese kita (sambil sekaligus meremehkan privilese kita dan menonjolkan kerentanan untuk mempromosikan persona 'dari miskin menjadi kaya'). Kita menginginkan privilese—kita ingin sukses, dan kemampuan untuk melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan orang lain, untuk dipisahkan dan disebut unik, istimewa, mengesankan. Mengapa ada obsesi yang begitu besar untuk mempelajari teolog tertentu—seperti

Bonhoeffer? Baik sebagai pejuang kebebasan gaya Amerika—poster film yang menunjukkan Bonhoeffer dengan bangga mengibarkan senjata, atau kemampuan untuk berbicara dalam situasi apa pun yang mendukung posisi teologis liberal saat ini. Baru-baru ini diterbitkan ulasan yang sangat baik oleh seorang ahli dari Selandia Baru Andrew Clark-Howard tentang buku berjudul *'The White Bonhoeffer: A Postcolonial Pilgrimage.'* Andrew mengungkapkan bagaimana penulis buku ini, yang mendasarkan bukunya pada perasaan dirinya yang mirip dengan Bonhoeffer sebagai pria kulit putih kelas menengah ke atas yang relatif cerdas, menempatkan ke-kulit-putihan sebagai saluran untuk pengetahuan, tanpa konfrontasi yang nyata dengan kekerasan kolonialisme dan Kekaisaran. Mengutip dari ulasan Andrew:

ketidakbersalahan Kristen kulit putih dan kompleks industri Bonhoeffer. Bonhoeffer adalah figur yang mendominasi imajinasi Kristen kulit putih dalam berbagai pendekatan radikal, liberal, dan konservatif. Namun, dalam semua kelompok tersebut, hermeneutika serupa diadopsi di mana Bonhoeffer sendiri—bukan hanya karya tulisnya tetapi kepribadiannya sendiri—berperan sebagai representasi paling “otentik” dari posisi seseorang. Bab pertama penulis “dimulai dari tempat di mana Bonhoeffer ingin kita mulai” (xix). Mengenai pemuridan, penulis “berusaha mengisi kekosongan dalam karya klasik terkenal ini yang Bonhoeffer sendiri tentu sadar perlu dilakukan” (xxi)... Hermeneutika “kepribadian” ini, yang meluas dalam studi Bonhoeffer khususnya yang liberal, berkontribusi pada masalah yang lebih luas dalam memprioritaskan subjektivitas kulit putih dalam upaya teologi dekolonial saat ini. Alih-alih memahami Bonhoeffer dan ke-kulit-putih-annya sebagai bagian dari masalah, Bonhoeffer sendiri diizinkan untuk berbicara dari kuburnya untuk membenarkan dosa-dosanya.

“Orang kulit putih memiliki perjalanan khusus yang harus dilalui jika kita ingin mewarisi kerajaan surga. Setidaknya, itulah yang saya yakini dikatakan oleh Kristus Kulit Hitam kepada kita, dan saya percaya padanya. Bonhoeffer juga demikian” (163). Meskipun Bonhoeffer memang berbicara baik tentang waktunya di Harlem saat berpartisipasi dalam Gereja Baptis Abyssinian, bahwa Kristus Kulit Hitam membentuk keberanian politiknya sedemikian rupa, seharusnya hal itu muncul lebih sering dan lebih langsung dalam tulisannya daripada yang sebenarnya terjadi. Bonhoeffer tidak berbicara tentang mengikuti Kristus Kulit Hitam dan tidak seharusnya mendapatkan kata terakhir sebagai penafsir utamanya, bahkan bagi pembaca dan komunitas kulit putih. Dalam *The White Bonhoeffer*, konteks penting ini tidak jelas.

Penulis, saat memutuskan untuk menulis buku tentang privilese pascakolonial untuk "menggeseer keunggulan kulit putihnya," memilih seorang teolog yang mengingatkan dirinya pada dirinya sendiri. Alih-alih mengeksplorasi siapa yang menginspirasi Bonhoeffer dan kesaksiannya—umat Kristen kulit hitam di AS, Perempuan yang mendukung dan saya yakin juga menantang—persona Bonhoeffer tetap menjadi pusat perhatian. Cerita-cerita kita tidak mencerminkan keterhubungan kita,

melainkan memusatkan pengetahuan kita sendiri. Michael Jagassar telah merangkum kecenderungan ini dengan baik sebagai "kebiasaan kolonial yang berkelanjutan." Warisan ini terus menahan banyak orang dalam keluarga Reformed dalam berbagai bentuk penewanan teologis dan gerejawi, terutama dalam kebiasaan Reformed untuk merujuk pada nenek moyang teologisnya untuk memastikan apa artinya menjadi "benar-benar" Reformed. Nenek moyang Reformed ini, lanjut Michael, 'memberikan otorisasi teologis/moral untuk penaklukan dan ekspansi Eropa/Barat, didorong oleh gagasan *theatrum mundi* dan peran yang diduga dimiliki oleh orang-orang beriman dalam melaksanakan drama penyelamatan Allah bagi orang-orang barbar yang belum tercerahkan... Sejarah Reformed dan perkembangan doktrin teologis intinya tidak luput dari kolonialisme dan jangkauannya yang licik.'

Kembali ke adegan film saya—kita belum membakar sarden. Kita belum membersihkan diri dengan benar-benar menghadapi secara jujur keterlibatan kolonial kita. Kita terus kembali pada gagasan-gagasan tradisional atau doktrin yang bermasalah yang kembali ke ruang-ruang privilese, dan kita menghabiskan waktu untuk membenarkan kebutaan mereka terhadap privilese daripada melihat bagaimana mengakui kesalahan-kesalahan masa lalu ini dapat memungkinkan kita melepaskan genggaman pada identitas tersebut untuk memperbaiki gereja dan dunia kita melalui tindakan kolektif dan kekuatan.

David Thompson, salah satu sejarawan terkemuka di URC, menulis bahwa –'Reformed' bukanlah pakaian jadi yang bisa dibeli dan dikenakan begitu saja tanpa harus melakukan pekerjaan teologis yang berat dalam menafsirkan apa arti 'Injil kasih karunia Allah yang diproklamasikan dalam pribadi dan karya Tuhan Yesus Kristus'. Menjadi Gereja Reformed adalah usaha yang jauh lebih berisiko daripada yang kadang-kadang kita bayangkan.' Tradisi kita terletak pada penilikan kolektif. Dalam tindakan melompat ke dalam risiko ini—ke dalam percakapan yang rumit, ke dalam tindakan mengurai masa lalu yang penuh kekerasan, dan jujur tentang bagaimana pengakuan iman gagal mendengarkan erangan Roh dan melihat Kristus dalam mata orang-orang yang terpinggirkan. Sama seperti boneka karnaval memfasilitasi pembebasan dalam adegan film, tradisi kita mengganggu tugas saat ini. Lompatan menuju kejujuran dan ketidakpastian inilah yang begitu asing dan begitu diperlukan untuk melawan apa yang diajarkan oleh masyarakat. Seperti bagaimana parade karnaval dinamis membingungkan petugas imigrasi, janji Allah tentang kelimpahan dan misi kita untuk kehidupan yang utuh bagi semua membingungkan retorika bahwa mereka yang memiliki privilese layak mendapatkan segala yang mereka miliki dan mereka yang tidak memiliki privilese adalah kejahatan yang tak terhindarkan. Menjadi Reformed bukanlah tentang memuji diri sendiri—kita perlu membersihkan diri dari masyarakat yang terobsesi dengan diri sendiri, melepaskan diri dari mesin-mesin penglihatan kita, mempromosikan pembebasan diri dari privilese, dan berpartisipasi dalam gerakan akar rumput yang membangun kekuatan. Privilese mengubur sang nabi di bawah reruntuhan. Saya

TC_20251020_Turner_YoungTheo_Indonesian

penasaran bagaimana gereja Tuhan akan terlihat jika benar-benar memprioritaskan solidaritas daripada kemakmuran—saya harap suatu hari nanti saya akan melihatnya.

Dr Victoria Turner